

Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja

Mohammad Fadilah Noor Agustian

Ipah Saripah

Nadia Aulia Nadhirah

mfadilahnoor@upi.edu

ipah_bk@upi.edu

nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Program studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract:

Friendship quality can be interpreted Friends in need are really friends. That is, friends help each other and share. Adolescents agree with adults that this type of prosocial behavior is expected among friends. Teens also agree with adults that good friends compliment each other on success and encourage each other after failure, can strengthen friendships. Peer acceptance can be influenced by several factors, one of which is when an individual's behavior in expressing himself is a reflection of the individual's personality. The method used by the author is a literature review study in the preparation of this article, literature review is research that examines or reviews information from various research results related to the topics discussed in this article.

Keyword: *Friendship Quality, Adolescent, Introvert*

PENDAHULUAN

Kualitas pertemanan yang tinggi memiliki beberapa ciri persahabatan yang dikenali oleh remaja tetapi tidak oleh anak kecil. Remaja sering mengatakan bahwa sahabat saling menceritakan segalanya, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka yang paling pribadi. Pengungkapan diri pribadi ini adalah ciri khas dari persahabatan yang intim. Remaja juga mengatakan itu teman akan bertahan satu sama lain dalam perkelahian, menunjukkan kesetiaan mereka (Berndt, 2002). Pertemanan sebaya akan memberikan dampak yang secara positif terhadap perkembangan remaja apabila pertemanan tersebut terjalin dengan sehat. Beberapa kriteria relasi pertemanan yang positif telah dicoba diusulkan misalnya adanya kebersamaan, minimnya konflik yang terjadi, saling menolong, memunculkan rasa aman, dan adanya perasaan keterikatan (Bukowski, Hoza, & Biovin, 1994). Mengingat pentingnya pertemanan dalam memberikan dukungan untuk kesejahteraan remaja, tetap saja bahwa mereka yang tidak memiliki teman atau individu yang kualitas pertemanannya buruk akan rentan terhadap hasil negatif (Hojjat & Moyer, 2017).

Remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan dan teman sebaya, akan tetapi hal ini dianggap kurang bertanggung jawab bagi kalangan orang dewasa sehingga masih ada sekelompok remaja yang merasa tidak terpenuhi atas rasa ingin diperhatikan oleh lingkungan sekitar (Hurlock, 1991). Santrock (2007) mengungkapkan remaja dituntut juga untuk berteman dengan lawan jenis dan sesamanya, teman-teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia yang kurang lebih sama. Penerimaan teman sebaya adalah penilaian individu bahwa dirinya diterima, didengar, dipehatikan, dihargai, serta dapat merasa aman dan nyaman saat bersama dengan teman-teman dengan umur yang sama. Penerimaan sosial pada teman sebaya berarti dipilihnya remaja sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok (Santrock J. W., 2007).

Perilaku yang ditampilkan individu, tergambar dari orientasi dunianya dimana orientasi ini disebutkan dengan sikap, yang mana sikap dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu. Kepribadian individu sederhananya dapat dibedakan menjadi dua sisi, yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2005). Kepribadian dari dua tersebut memiliki cara pandang masing-masing dalam merespon lingkungannya. Rosida & Astuti (2015) mengemukakan pandangan umum tentang kepribadian introvert, bahwa kepribadian ekstrovert lebih baik dan lebih unggul daripada orang dengan kepribadian introvert. Selain itu, disebutkan pula bahwa jumlah orang dengan kepribadian introvert lebih sedikit daripada orang ekstrovert, yakni hanya sekitar 25- 30%. Hal ini menyebabkan individu yang berkepribadian introvert cenderung sulit dimengerti oleh orang lain. Sebaliknya, individu yang berkepribadian ekstrovert sangat mudah untuk dipahami oleh orang lain (Rosida & Astuti, 2015).

Individu introvert mempunyai kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, dikarenakan individu yang introvert mengekspresikan dalam dirinya daripada luar dirinya. Individu kurang memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya dan lebih merasa nyaman dalam kesendirian serta tergolong orang yang mempunyai sifat pemalu (Afifah, Triyono, & Hotifah, 2016).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi literature dalam penulisan artikel ini. Studi *literature review* adalah merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi

akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Metode penelitian ini terdapat uraian tentang metode yang digunakan, sumber data, kriteria pengumpulan data, langkah/strategi pengumpulan data, dan analisis data (Ulhaq, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tipe kepribadian tidak saling berhubungan dengan kualitas pertemanan begitu pula dengan rasa kepercayaan dalam kualitas pertemanan, tidak adanya kaitan satu sama lain antara kepribadian dengan kualitas pertemanan. Dikarenakan kualitas pertemanan dipengaruhi adanya dorongan dari luar yang menyebabkan tipe kepribadian dan kualitas pertemanan tidak ada pengaruhnya (Rahmat, 2014). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Fitriah pada tahun 2020 bahwa tipe kepribadian dengan kualitas pertemanan saling berkaitan satu sama lain dengan kegiatan saling memaafkan jika terjadi konflik dan saling menerima kekurangan atas kepribadian satu sama lain yang saling lengkapi (Mufidah & Fitriah, 2020). Sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian sangat mempengaruhi pada kualitas pertemanan dapat diamati dari remaja yang mengalami transisi dalam dunia pertemanan (Fikrie, Hermina, & Ariani, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan sangat dipengaruhi oleh kepribadian ditinjau dari aspek kualitas pertemanan yang dijelaskan oleh (Asher & Parker, 1993) juga mendukung beberapa penelitian yang telah dijelaskan adanya dukungan kepedulian, pertemanan dan menghabiskan waktu bersama, saling membantu dan membimbing satu sama lainnya, saling bertukar informasi atau ide pikiran, adanya konflic pada pertemanan, dan bagaimana cara pemecahan masalah.

Penelitian selanjutnya remaja yang mengalami gangguan ketika menjalankan hubungan pertemanan akan mengalami penurunan harga diri, dengan sikap menutup diri akan membawa remaja memiliki rasa kesepian secara emosional yang dapat menimbulkan perilaku negative secara psikologis (Damayanti & Haryanto, 2017). Sejalan dengan peneliti sebelumnya masih terdapat remaja dengan kualitas pertemanannya negatif seperti dilihat dari aspek jenis kelamin, memiliki komunitas, umur, dan pertemanan dengan sahabat lama (Matitaputty & Rozali, 2021).

Kualitas Pertemanan

Sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, teman memenuhi dari berbagai fungsi penting yang mendorong penyesuaian sosioemosional yang positif. Fungsi dasar persahabatan adalah pertemanan. Teman dekat sering menghabiskan waktu bersama terlibat dalam kegiatan yang saling menyenangkan, dan pada awal masa remaja, rekan sesama jenis merupakan sumber persahabatan yang lebih besar daripada orang tua (Buhrmester & Furman, 1967). Sejalan dengan pendapat Santrock (2002) mengemukakan bahwa pertemanan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu sama, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock J. W., 2002).

Bahkan persahabatan terbaik pun bisa memiliki ciri-ciri negatif. Sebagian besar anak mengakui bahwa sahabat terkadang memiliki konflik satu sama lain. Selain itu, anak-anak biasanya menganggap diri mereka setara dengan teman-teman mereka, tetapi kesetaraan bisa lebih merupakan cita-cita daripada kenyataan. Anak-anak terkadang mengatakan bahwa teman-teman mereka mencoba untuk memerintah mereka, atau mendominasi mereka. Ketika ditanya tentang persahabatan yang sebenarnya, anak-anak biasanya melaporkan terjadinya konflik, upaya dominasi, dan persaingan. Dengan demikian, semua fitur negatif tampaknya terkait dengan satu dimensi kualitas persahabatan. Skor pada dimensi negatif ini hanya berkorelasi lemah dengan skor pada dimensi positif (Berndt, 2002), sehingga kedua dimensi tersebut harus dipertimbangkan ketika menentukan kualitas persahabatan. Untuk melihat kualitas pertemanan yang baik dilakukan Pendekatan yang lebih jelas secara konseptual jika seseorang menggunakan ukuran sosiometrik nominasi persahabatan timbal balik untuk menilai persahabatan dan menggunakan ukuran sosiometrik "daftar dan peringkat" untuk menilai penerimaan keseluruhan anak-anak oleh rekan-rekan mereka (Asher & Parker, 1993).

Aspek Kualitas Pertemanan

Aspek kualitas pertemanan ini dikemukakan oleh (Asher & Parker, 1993) sebanyak enam (6) aspek yang terdiri sebagai berikut:

a) *Validation And Caring* (dukungan dan kepedulian)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, saling memberi dukungan dalam hubungan pertemanan.

b) *Companionship and Recreation* (pertemanan dan rekreasi)

Adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.

c) *Help And Guidance* (bantuan dan bimbingan)

Adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.

d) *Intimate Change* (pertukaran yang akrab)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.

e) *Conflict And Betrayal* (konflik dan penghianatan)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan, serta sejauh mana konflik dapat berpengaruh pada kualitas hubungan

f) *Conflict Resolution* (pemecahan masalah)

Mencakup bagaimana masalah dapat diselesaikan dengan baik dan efisien. Apabila konflik dapat diselesaikan dengan baik, biasanya akan mempererat hubungan.

Pentingnya Menjalin Hubungan Pertemanan

Pentingnya masa-masa pertemanan dapat dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan oleh individu atau kelompok tersebut. selain membantu prosesnya pencarian jati diri, proses dalam hubungan pertemanan itu sendiri dapat membangun individu untuk lebih diterima dalam kehidupan sosialnya. Remaja biasanya cenderung memilih teman yang berdasarkan dari kesamaan individu itu baik dari segi suku bangsa, segi gender, hingga segi perilaku (Riska & Widystuti, 2019). Proses terpenuhinya fungsi dari pertemanan dalam hubungan pertemanan seperti melakukan aktivitas bersama-sama, saling membantu satu sama lain, kepekaan terhadap satu sama lainnya, menolong dengan tulus yang menjadikan pribadi yang bertanggung jawab dan simpati terhadap sesama teman (Matitaputty & Rozali, 2021).

Kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku. Menurut Allport, kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan (Friedman & Schustack, 2008). Kepribadian introvert adalah kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang

pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh, dan konsisten.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol (Feist & Feist, 2010). Kepribadian remaja dapat digolongkan menjadi kepribadian ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert dapat dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju adalah ke luar. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Sedangkan orang yang bertipe introvert dapat dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya utama biasanya tertuju pada ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan serta tindakan terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain (Bakhtiar, Hasanah, & Nursetiawati, 2016).

SIMPULAN

Dari kualitas pertemanan adalah seberapa besar penerimaan yang ditunjukkan dari adanya kedekatan hubungan antara dua orang atau lebih yang melibatkan penyikapan diri sendiri serta merupakan bentuk kedekatan alamiah. Pertemanan yang baik akan menciptakan relasi pertemanan yang positif sebaliknya apabila lingkungan pertemannya tidak mendukung akan menciptakan hasil yang negative. Dampak pertemanan positif seperti simpati kepada teman, memberikan bantuan ketika kesusahan, saling menghagai, dan dampak pertemannya negative seperti pergaulan bebas, maraknya tawuran sesama kelompok, membuat komunitas tidak sehat. Remaja dengan kepribadian introvert sebaiknya lebih bisa membuka diri dengan orang lain agar bisa mengevaluasi apa yang ada dalam dirinya dan lebih bisa memberikan perhatian terhadap orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, E. I., Triyono, & Hotifah, Y. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 27-32.
- Asher, S. R., & Parker, J. G. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 611-621.
- Bakhtiar, K., Hasanah, U., & Nursetiawati, S. (2016). Perbedaan Manajemen Stres pada Remaja dengan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert di SMAN 68 Jakarta. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 1-6.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Association for Psychological Science*, 7-10.
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1967). The Development of Companionship. *Child Development*, 1001-1113.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Biovin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Quality Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 471–484.
- Damayanti, P., & Haryanto. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 86-97.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fikrie, Hermina, C., & Ariani, L. (2021). Apakah Anda Merasa Kesepian ? Eksplorasi Kepribadian dan Kualitas Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Studia Insania*, 82-99.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hojjat, M., & Moyer, A. (2017). *The Psychology of Friendship*. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepajang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Matitaputty, J. S., & Rozali, Y. A. (2021). GAMBARAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA DKI JAKARTA. *JCA Psikologi*, 221-229.
- Mufidah, G., & Fitriah, A. (2020). PEMAAFAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA. *Psycho Holistic*, 207-219.

Rahmat, W. (2014). PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KEPERCAYAAN PADA REMAJA AKHIR. *Psikoborneo*, 41-47.

Riska, N., & Widyastuti, A. (2019). Hubungan Antara Sense Of Humor Dan Intimate Friendship. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 36-47.

Rosida, E. R., & Astuti, T. P. (2015). PERBEDAAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT . *Jurnal Empati*, 77-81.

Santrock, J. W. (2002). *Live-Span Development Perkembangan Masa Hidup edisi 5 jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ulhaq, Z. S. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Riview*. Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.